



---

---

## Analisis Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Mariana<sup>1</sup>  
UNU Surakarta; mar14na1212@gmail.com

---

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk analisis pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam Kontemporer. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Analisa data dengan SLR. Hasil penelitian Mohammad Natsir bukan hanya dikenal sebagai tokoh politik dan pejuang bangsa, tetapi juga sebagai pemikir Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan Islam. Melalui biografinya, terlihat bahwa perjalanan hidupnya sangat dipengaruhi oleh semangat keislaman dan nasionalisme yang kuat, yang kemudian membentuk dasar pemikirannya tentang pendidikan Islam. Natsir menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, intelektual, dan karakter umat Islam agar mampu menghadapi tantangan zaman. Pemikiran ini sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer, yang menuntut sistem pendidikan lebih adaptif, berorientasi pada pembentukan karakter, dan mampu menjawab persoalan global tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas Islam. Dengan demikian, gagasan Natsir tetap menjadi inspirasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang seimbang antara aspek moral, intelektual, dan sosial.

---

### Keywords

Mohammad Natsir, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Karakter Islami, Pendidikan Kontemporer

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam upaya membangun peradaban umat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, tokoh-tokoh pembaharu memainkan peran krusial dalam merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Salah satu tokoh penting yang pemikirannya masih relevan hingga kini adalah Mohammad Natsir. Sebagai seorang intelektual, politisi, sekaligus ulama, Natsir tidak hanya dikenal sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang



menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Baginya, pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan juga proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual untuk menjawab tantangan kehidupan. Pemikiran Natsir tentang pendidikan lahir dari keprihatinannya terhadap dikotomi ilmu yang berkembang pada masa kolonial, di mana ilmu agama dan ilmu umum ditempatkan secara terpisah sehingga melahirkan jurang dalam pembentukan karakter dan kompetensi umat<sup>1</sup>.

Mohammad Natsir menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam mewujudkan tujuan hidup manusia, yakni menjadi khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah. Karena itu, ia menolak pandangan sekuler yang menyingkirkan peran agama dari dunia pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beriman, dengan menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Konsep pendidikan yang ia gagas menekankan integrasi kurikulum, yakni menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga lulusan pendidikan Islam tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga memiliki landasan akidah yang kokoh. Natsir memandang bahwa krisis umat Islam, baik secara moral maupun sosial, berakar pada kelemahan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tetapi mengabaikan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang humanis, integral, dan transformatif<sup>2</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Natsir tetap relevan, bahkan semakin dibutuhkan di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan tantangan era digital. Dunia pendidikan saat ini menghadapi masalah serius, seperti krisis moral, degradasi akhlak generasi muda, dan dominasi ilmu pengetahuan yang bersifat pragmatis tanpa dilandasi nilai-nilai spiritual. Pendidikan seringkali

---

<sup>1</sup> Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," 2017.

<sup>2</sup> (Asminarti,2021.)

diarahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan mengejar kemajuan teknologi, sehingga melupakan misi utama membentuk manusia yang berkarakter. Konsep pendidikan Islam yang digagas Natsir dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu diletakkan dalam kerangka tauhid. Artinya, segala aktivitas pendidikan pada hakikatnya bermuara pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat<sup>3</sup>.

Selain itu, relevansi pemikiran Natsir juga terlihat dalam tuntutan integrasi ilmu di lembaga pendidikan Islam kontemporer, seperti pesantren modern, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam. Upaya menggabungkan kurikulum agama dengan sains modern merupakan refleksi dari gagasan yang sudah diperjuangkan Natsir sejak lama. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dari perkembangan zaman, namun tetap menjaga identitasnya sebagai pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, analisis terhadap pemikiran Mohammad Natsir tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memberikan arah bagi pembaharuan pendidikan Islam masa kini agar mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sekaligus siap menghadapi dinamika global<sup>4</sup>.

## 2. METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, maupun karya tulis lainnya yang membahas pemikiran Mohammad Natsir dan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kepustakaan ini bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali, memahami, serta menganalisis gagasan-gagasan Natsir tentang pendidikan Islam, kemudian mengkaitkannya dengan realitas dan problematika pendidikan Islam masa kini. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data literatur, seleksi dan klasifikasi sumber, pembacaan kritis, hingga analisis isi (content analysis) untuk menemukan

---

<sup>3</sup> (Maulida, 2025)

<sup>4</sup> Jeffri Hasibuan, Salman Paris Nasution, and Muhammad Syaifuddin, "Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 280–90.

benang merah pemikiran Natsir serta relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Natsir sekaligus signifikansinya bagi pembaharuan pendidikan Islam di era modern<sup>5</sup>.

### 3. RESULT DAN DISCUSSION

#### Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia, baik dalam bidang politik, pendidikan, maupun keagamaan. Ia lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat, dari keluarga yang taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Lingkungan Minangkabau yang religius dan kental dengan tradisi intelektual Islam membentuk karakter Natsir sejak kecil untuk mencintai ilmu pengetahuan dan kehidupan beragama. Pendidikan dasarnya ditempuh di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Solok, kemudian melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) di Padang dan AMS (Algemene Middelbare School) di Bandung dengan jurusan sastra Barat klasik. Pengalaman belajar di sekolah Belanda memberinya wawasan modern, namun pada saat yang sama ia semakin menyadari pentingnya nilai-nilai Islam yang harus diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat. Selama menempuh pendidikan, Natsir juga aktif memperdalam ilmu agama melalui kajian di luar sekolah, di antaranya berguru kepada tokoh-tokoh ulama dan terlibat dalam organisasi keislaman yang berkembang kala itu. Perjumpaan intelektual dengan tokoh besar seperti Ahmad Hassan dari Persatuan Islam (Persis) memberi pengaruh besar pada corak pemikiran Islamnya yang modern, rasional, dan berorientasi pada pembaharuan<sup>6</sup>.

Dalam perjalanan kariernya, Mohammad Natsir lebih dikenal sebagai seorang politisi, pendidik, dan ulama. Ia aktif di berbagai organisasi pergerakan Islam, termasuk Persis, dan kemudian berperan besar dalam mendirikan Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Sebagai seorang orator ulung dan pemikir tajam, Natsir dengan cepat menjadi figur sentral yang dihormati, baik oleh kawan maupun lawan politik. Puncak kiprahnya dalam dunia politik terlihat ketika ia diangkat menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia pada tahun 1950, melalui usulannya yang terkenal sebagai “Mosi Integral Natsir” di parlemen. Mosi tersebut berhasil menyatukan kembali Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan Republik

---

<sup>5</sup> Rafi'atul Zulkarnaen and Nur Kholis, “Analisis Filosofis Pendidikan Integralistik Perspektif Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini,” *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2023): 53–68.

<sup>6</sup> Mansyur Mansyur, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

Indonesia, sebuah kontribusi monumental yang menunjukkan kecerdasannya dalam merumuskan solusi politik yang strategis. Namun demikian, keterlibatan Natsir dalam politik tidak pernah lepas dari nilai-nilai keislaman yang ia yakini, karena baginya politik adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan umat.

Selain di bidang politik, Natsir juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam. Ia memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membangun manusia yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan iman. Pemikirannya menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab keduanya harus terintegrasi dalam kerangka tauhid. Natsir menulis banyak karya yang berhubungan dengan keislaman dan pendidikan, seperti “*Capita Selecta*” yang berisi kumpulan tulisan tentang berbagai aspek kehidupan umat Islam, pendidikan, serta hubungan Islam dengan modernitas. Ia juga aktif memberikan ceramah, menulis artikel, dan menjadi pembicara dalam forum-forum internasional, sehingga dikenal luas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam. Dedikasinya dalam bidang pendidikan terus diwujudkan dengan memperjuangkan lahirnya sistem pendidikan Islam yang modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman<sup>7</sup>.

Kehidupan Natsir tidak selalu berjalan mulus, sebab ia juga mengalami pasang surut politik, termasuk keterlibatannya dalam peristiwa pemberontakan PRRI/Permesta yang membuatnya ditahan pada masa pemerintahan Soekarno. Meski demikian, keteguhan prinsipnya tidak pernah luntur, bahkan setelah keluar dari kancah politik praktis, ia tetap aktif dalam kegiatan dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikannya pada tahun 1967. Melalui lembaga ini, Natsir berusaha memperkuat dakwah Islam, mendukung pendidikan, serta membangun kesadaran umat akan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni. Komitmennya terhadap Islam dan bangsa Indonesia diakui secara luas, hingga akhirnya pada tahun 2008 pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepadanya. Mohammad Natsir wafat pada 6 Februari 1993 di Jakarta, meninggalkan warisan pemikiran, perjuangan, dan teladan kepemimpinan yang terus dikenang hingga kini. Biografinya menunjukkan bahwa ia adalah sosok ulama-intelektual, negarawan, dan pendidik yang mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan tantangan modernitas, sehingga pemikirannya tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan Islam kontemporer<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Muhammad Isa Selamat, “Sumbangan Pemikiran Tentang Konsep Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam: Studi Kasus M. Natsir Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 5 (2025): 238–47, <https://doi.org/10.60126/jim.v3i5.935>.

<sup>8</sup> Shindid Gunagraha and Baidi Baidi, “Paradigma Pendidikan Islam Integral Dan Harmonis Dalam Transformasi Digital Studi Analisis Pemikiran Muhammad Natsir,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2025): 126–

## **Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam**

Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam pada masa kolonial yang mengalami keterbelakangan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam aspek keimanan dan akhlak. Menurut Natsir, keterbelakangan tersebut disebabkan oleh adanya dikotomi pendidikan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang mengakibatkan umat Islam kehilangan integrasi dalam cara berpikir serta tidak mampu menghadapi tantangan zaman secara utuh. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan aspek spiritual dan ritual semata, melainkan juga harus memperhatikan penguasaan ilmu pengetahuan modern yang bersifat praktis. Oleh karena itu, Natsir mengusulkan konsep pendidikan integral, yaitu suatu model pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga dapat melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam gagasan Natsir berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil, manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi<sup>9</sup>.

“Pendidikan Islam bukanlah semata-mata pengajaran agama. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dan bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang utuh, yang berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.”<sup>10</sup> Pemikiran ini bisa dimaknai bahwa beliau memberikan subangsih baru dalam dunia Pendidikan modern.<sup>11</sup>

Bagi beliau, inti dari pendidikan Islam adalah penanaman nilai tauhid sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Tauhid, menurutnya, menjadi pusat orientasi segala ilmu pengetahuan dan aktivitas manusia. Dengan menempatkan tauhid sebagai basis pendidikan, setiap cabang ilmu akan bermuara pada pengakuan akan keesaan Allah dan keteraturan ciptaan-Nya, sehingga peserta didik tidak terjebak pada pandangan sekuler yang memisahkan antara ilmu dengan agama. Ia menolak keras paham sekularisme yang mengesampingkan peran agama dalam kehidupan, sebab pendidikan yang tercerabut dari nilai spiritual hanya akan melahirkan manusia yang kering dari moral dan mudah terjerumus pada krisis

---

33.

<sup>9</sup> Eko Setiawan, “Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Tawadhu* 8, no. 1 (2024): 71–81.

<sup>10</sup> M Natsir, “CAPITA SELECTA 2 Sumbangan Dr Joke Moeliono,” n.d.

<sup>11</sup> Dalam bagian ini, Mohammad Natsir menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak boleh dipisahkan dari tujuan pembentukan karakter manusia beriman dan berakhlak. Ia menolak pandangan yang memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan agama.

akhlak. Karena itu, ia mendorong adanya penyatuan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam agar tidak lagi terjadi jurang pemisah antara sekolah umum dan madrasah atau pesantren. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga hasilnya adalah generasi Muslim yang mampu bersaing di era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Disampaikan oleh beliau dalam buku *capita selecta II* “Dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara urusan dunia dan agama. Negara dalam pandangan Islam bukanlah suatu lembaga yang terlepas dari ajaran agama, sebab ajaran Islam meliputi seluruh segi kehidupan manusia.”<sup>12</sup> Hal ini menjadikan penguat bahwa pemikiran beliau benar-benar anatar ilmu umum dan agama satu.<sup>13</sup>

Selain itu, Natsir memandang pendidikan sebagai upaya strategis untuk membangkitkan kesadaran umat dan membentuk masyarakat yang berperadaban. Menurutnya, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian Muslim yang memiliki wawasan luas, semangat kebangsaan, serta kesadaran sosial yang tinggi. Ia menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu mengabdikan kepada Allah sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara. Karena itu, orientasi pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada kepentingan duniawi seperti pekerjaan atau status sosial, melainkan juga harus mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan ukhrawi. Konsep ini menunjukkan bahwa bagi Natsir, pendidikan memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pembangunan manusia seutuhnya dan sebagai jalan untuk mencapai ridha Allah

<sup>14</sup>.

Pemikiran Natsir tentang pendidikan juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Baginya, kecerdasan intelektual tanpa akhlak hanya akan membawa kerusakan bagi masyarakat. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan moral sebagai prioritas utama, di samping pengembangan ilmu pengetahuan. Prinsip ini tercermin dalam pandangannya bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi lebih pada sejauh mana pendidikan mampu menghasilkan manusia yang berkarakter, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Natsir juga menyoroti peran guru sebagai figur teladan yang

---

<sup>12</sup> Natsir, “CAPITA SELECTA 2 Sumbangan Dr Joke Moeliono.”

<sup>13</sup> Natsir menjelaskan bahwa Islam bukan hanya sistem ibadah, tetapi juga sistem sosial-politik. Pandangannya ini menjadi dasar bagi gagasan tentang *negara yang berasaskan Islam*

<sup>14</sup> Ropendi, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.”

tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Guru, dalam pandangan Natsir, harus menjadi teladan moral sekaligus motivator bagi peserta didik untuk terus berkembang<sup>15</sup>.

Agama dan negara ibarat dua sisi dari satu mata uang; keduanya tidak dapat dipisahkan tanpa menghilangkan makna dan fungsinya. Nilai-nilai keagamaan menjadi sumber moral bagi kehidupan bernegara, sementara negara memberikan ruang bagi agama untuk berkembang dalam kehidupan masyarakat.” – Mohammad Natsir, *Ceramah tentang Hubungan Agama dan Negara* (menit 30–45, YouTube, diakses 2025)<sup>16</sup>

Dalam ceramahnya, Mohammad Natsir menegaskan bahwa hubungan antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Menurutnya, agama bukan hanya urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang harus tercermin dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara, dalam pandangan Natsir, memerlukan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari agama agar penyelenggaraan kekuasaan tidak kehilangan arah dan tujuan kemanusiaannya.

Lebih lanjut, Natsir menekankan bahwa tanggung jawab moral umat Islam tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil, berakhlak, dan berpendidikan. Pendidikan, menurutnya, merupakan sarana utama untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan bangsanya. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai agama, moral, dan pendidikan merupakan fondasi bagi terwujudnya kehidupan nasional yang bermartabat dan berkeadaban.

Dengan demikian, pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat integral, berlandaskan tauhid, berorientasi pada pembentukan insan kamil, serta menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. Pemikirannya masih relevan hingga kini, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali menyingkirkan aspek moral dan spiritual dari dunia pendidikan. Gagasannya memberikan dasar yang kuat

---

<sup>15</sup> Asminarti, “PEMBARUAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ATAS PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP ERA GLOBALISASI 4.0).”

<sup>16</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=7QpvpIbBduc>

untuk merumuskan model pendidikan Islam yang tidak hanya mampu mencetak manusia yang kompeten di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berkarakter Islami yang berlandaskan iman dan takwa.

### **Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Natsir menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar pendidikan tidak menghasilkan manusia yang terjebak dalam dikotomi pengetahuan, melainkan individu yang utuh dan seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual. Relevansi gagasan ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam saat ini masih menghadapi dilema dualisme kurikulum, di mana lembaga pendidikan Islam seringkali dianggap hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, sementara lembaga umum lebih menekankan sains dan teknologi. Hal ini berakibat pada lahirnya generasi yang cerdas secara akademis namun lemah dalam akhlak, atau sebaliknya religius secara spiritual tetapi tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern. Pemikiran Natsir yang menolak dikotomi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu terus mengupayakan integrasi kurikulum agar menghasilkan manusia berilmu yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman<sup>17</sup>.

Selain itu, relevansi pemikiran Natsir juga tampak dalam pandangannya mengenai tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan kognitif, tetapi lebih luas lagi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Islam kontemporer kerap terjebak dalam paradigma instrumentalistik, yakni menjadikan pendidikan sekadar sarana untuk memperoleh pekerjaan atau memenuhi tuntutan ekonomi, sehingga misi pembentukan akhlak dan spiritualitas sering kali terabaikan. Gagasan Natsir memberikan pengingat bahwa pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cakap menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga memiliki karakter moral dan keimanan yang kokoh. Dalam konteks meningkatnya kasus degradasi moral, perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, serta krisis identitas akibat derasnya arus budaya global, gagasan Natsir mengenai keseimbangan antara ilmu dan iman sangat relevan sebagai solusi dalam merumuskan arah pendidikan Islam masa kini.

Lebih jauh, pemikiran Natsir juga relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan

---

<sup>17</sup> (Maulida, 2025)

Islam kontemporer dalam menjawab persoalan globalisasi yang sering membawa nilai-nilai sekuler dan materialistik. Natsir menolak pandangan pendidikan sekuler yang memisahkan antara ilmu dan agama, sebab menurutnya segala pengetahuan harus diletakkan dalam bingkai tauhid. Prinsip ini sangat penting diterapkan pada era digital saat ini, di mana generasi muda mudah terpapar arus informasi yang tidak terbatas dan cenderung bebas nilai. Dengan menanamkan prinsip tauhid dalam pendidikan, maka peserta didik akan memiliki filter moral dan spiritual dalam menggunakan serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern untuk melahirkan generasi yang tidak hanya inovatif dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga tetap menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup<sup>18</sup>.

Relevansi lainnya terlihat dalam upaya pembaruan sistem pendidikan Islam yang sedang digencarkan, baik melalui pesantren modern, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam. Pemikiran Natsir yang menekankan pentingnya pembaruan tanpa menghilangkan identitas keislaman dapat dijadikan landasan dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpijak pada nilai-nilai agama. Ia mengingatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan berarti westernisasi, melainkan bagaimana pendidikan Islam dapat maju secara keilmuan tetapi tetap memelihara spiritualitas dan moralitas. Dengan demikian, relevansi pemikiran Mohammad Natsir terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan panduan konseptual yang menegaskan pentingnya integrasi ilmu, keseimbangan iman dan akhlak, serta adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Pemikiran tersebut tidak hanya menjadi refleksi historis, tetapi juga tawaran solusi konkret dalam membangun pendidikan Islam yang unggul, berdaya saing global, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang universal<sup>19</sup>.

#### **4. CONCLUSION**

Mohammad Natsir bukan hanya dikenal sebagai tokoh politik dan pejuang bangsa, tetapi juga sebagai pemikir Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan Islam. Melalui biografinya, terlihat bahwa perjalanan hidupnya sangat dipengaruhi oleh semangat keislaman dan nasionalisme yang kuat, yang kemudian membentuk dasar pemikirannya tentang pendidikan Islam. Natsir menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta

---

<sup>18</sup> Hasibuan, Nasution, and Syaifuddin, "Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir."

<sup>19</sup> Zulkarnaen and Kholis, "Analisis Filosofis Pendidikan Integralistik Perspektif Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini."

menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, intelektual, dan karakter umat Islam agar mampu menghadapi tantangan zaman. Pemikiran ini sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer, yang menuntut sistem pendidikan lebih adaptif, berorientasi pada pembentukan karakter, dan mampu menjawab persoalan global tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas Islam. Dengan demikian, gagasan Natsir tetap menjadi inspirasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang seimbang antara aspek moral, intelektual, dan sosial.

## 5. REFERENCES

- Asminarti, Elna. "PEMBARUAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ATAS PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP ERA GLOBALISASI 4.0)." UIN Fatmawati Sukarno, n.d.
- Gunagraha, Shindid, and Baidi Baidi. "Paradigma Pendidikan Islam Integral Dan Harmonis Dalam Transformasi Digital Studi Analisis Pemikiran Muhammad Natsir." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2025): 126–33.
- Hasibuan, Jeffri, Salman Paris Nasution, and Muhammad Syaifuddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 280–90.
- Mansyur, Mansyur. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- MAULIDA, WINDA. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Natsir, M. "CAPITA SELECTA 2 Sumbangan Dr Joke Moeliono," n.d.
- Ropendi, Ipad. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," 2017.
- Selamat, Muhammad Isa. "Sumbangan Pemikiran Tentang Konsep Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam: Studi Kasus M. Natsir Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 5 (2025): 238–47.  
<https://doi.org/10.60126/jim.v3i5.935>.
- Setiawan, Eko. "Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Tawadhu* 8, no. 1

(2024): 71–81.

Zulkarnaen, Rafi'atul, and Nur Kholis. "Analisis Filosofis Pendidikan Integralistik Perspektif Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2023): 53–68.

<https://www.youtube.com/watch?v=7QpvpIbBduc>